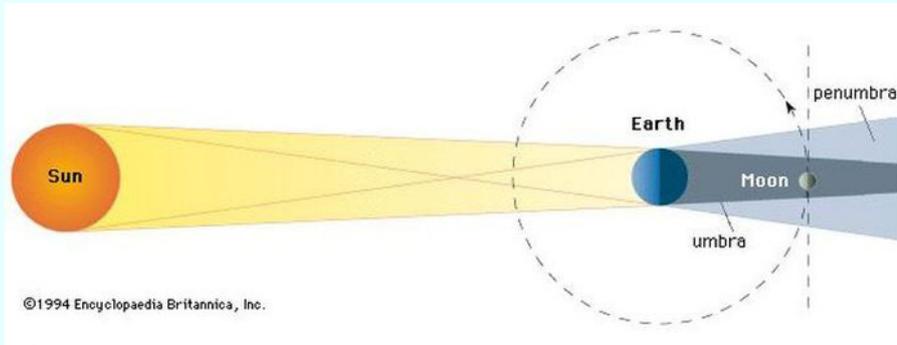


## BERITA BALAI

# LAPAN Gelar *Live Streaming* dan *Talkshow* Gerhana Bulan Total 2021



**Gambar 1.** Ilustrasi posisi Matahari, Bumi, dan Bulan saat terjadinya gerhana Bulan total.

Oleh

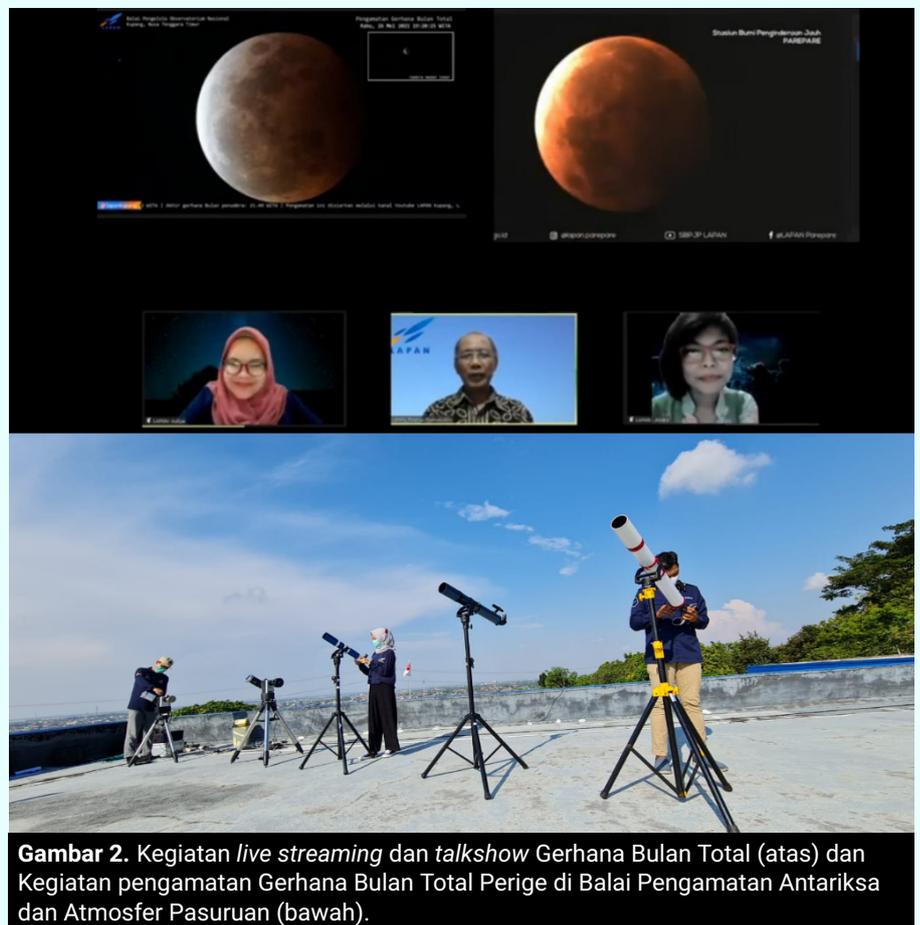
**A.S.N.B. Geddy** | Pussainsa LAPAN

Fenomena Gerhana Bulan Total Perige kembali dapat disaksikan di wilayah Indonesia pada 26 Mei 2021 lalu. Peristiwa ini terjadi saat Bulan berada di umbra (bagian bayangan tergelap di belakang Bumi) dan Bulan terlihat berwarna merah saat puncak gerhana Bulan total sehingga dikenal dengan istilah *Blood Moon*. Karena posisi Bulan saat terjadi gerhana tersebut berada di posisi terdekat dengan Bumi (perige), Bulan terlihat lebih besar dari fase-fase purnama biasa sehingga sering disebut sebagai *Super Moon*. Oleh karena itu, Gerhana Bulan Total Perige dikenal juga dengan istilah *Super Blood Moon*. Fase gerhana Bulan total dimulai pada pukul 18.11 WIB dan berlangsung selama 14 menit sehingga pada pukul 18.11–18.25 WIB Bulan terlihat kemerahan. Fenomena ini aman disaksikan oleh masyarakat dengan mata telanjang tanpa harus menggunakan kaca mata khusus gerhana.

Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN)

menyiarkan secara langsung pengamatan Gerhana Bulan Total (GBT) atau Bulan Merah Super atau *Super Blood Moon* dari delapan lokasi balai pengamatan di seluruh Indonesia pada Rabu, 26 Mei 2021. Fenomena ini cukup langka karena bertepatan dengan Hari Raya Waisak yang hanya

akan terjadi 195 tahun sekali. Siaran langsung pengamatan ini disiarkan melalui kanal YouTube LAPAN, yaitu LAPAN RI. Selain itu, Pusat Sains Antariksa (Pussainsa) juga turut menyosialisasikan GBT melalui kanal YouTube Pusat Sains Antariksa LAPAN. Kegiatan yang berlangsung selama lima jam ini menghadirkan Kepala LAPAN, Prof. Dr. Thomas Djameluddin; Kepala Pusat Sains Antariksa, Dra. Clara Y. Yatini, M.Sc.; Koordinator Diseminasi Pusat Sains Antariksa, Dr. Emanuel Sungging Mumpuni; serta para peneliti dari balai-balai pengamatan LAPAN di Indonesia. Pada kesempatan tersebut, Prof. Dr. Thomas Djameluddin menyampaikan



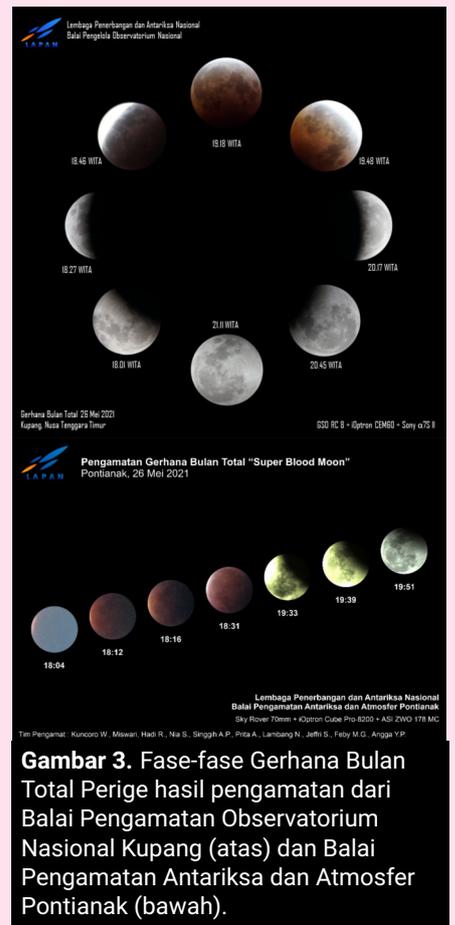
**Gambar 2.** Kegiatan *live streaming* dan *talkshow* Gerhana Bulan Total (atas) dan Kegiatan pengamatan Gerhana Bulan Total Perige di Balai Pengamatan Antariksa dan Atmosfer Pasuruan (bawah).

bahwa kondisi gerhana Bulan berwarna merah ini dapat menjadi indikator bahwa atmosfer Bumi dalam keadaan bersih. Selain itu, beliau juga menyebutkan bahwa dari fenomena gerhana Bulan ini kita juga dapat belajar memahami bahwa bentuk Bumi adalah bulat, bukan datar. Bayangan Bumi yang jatuh ke Bulan selama peristiwa gerhana dari fase awal hingga akhir menampilkan bentuk bayangan yang melengkung, menunjukkan bahwa Bumi ini bulat.

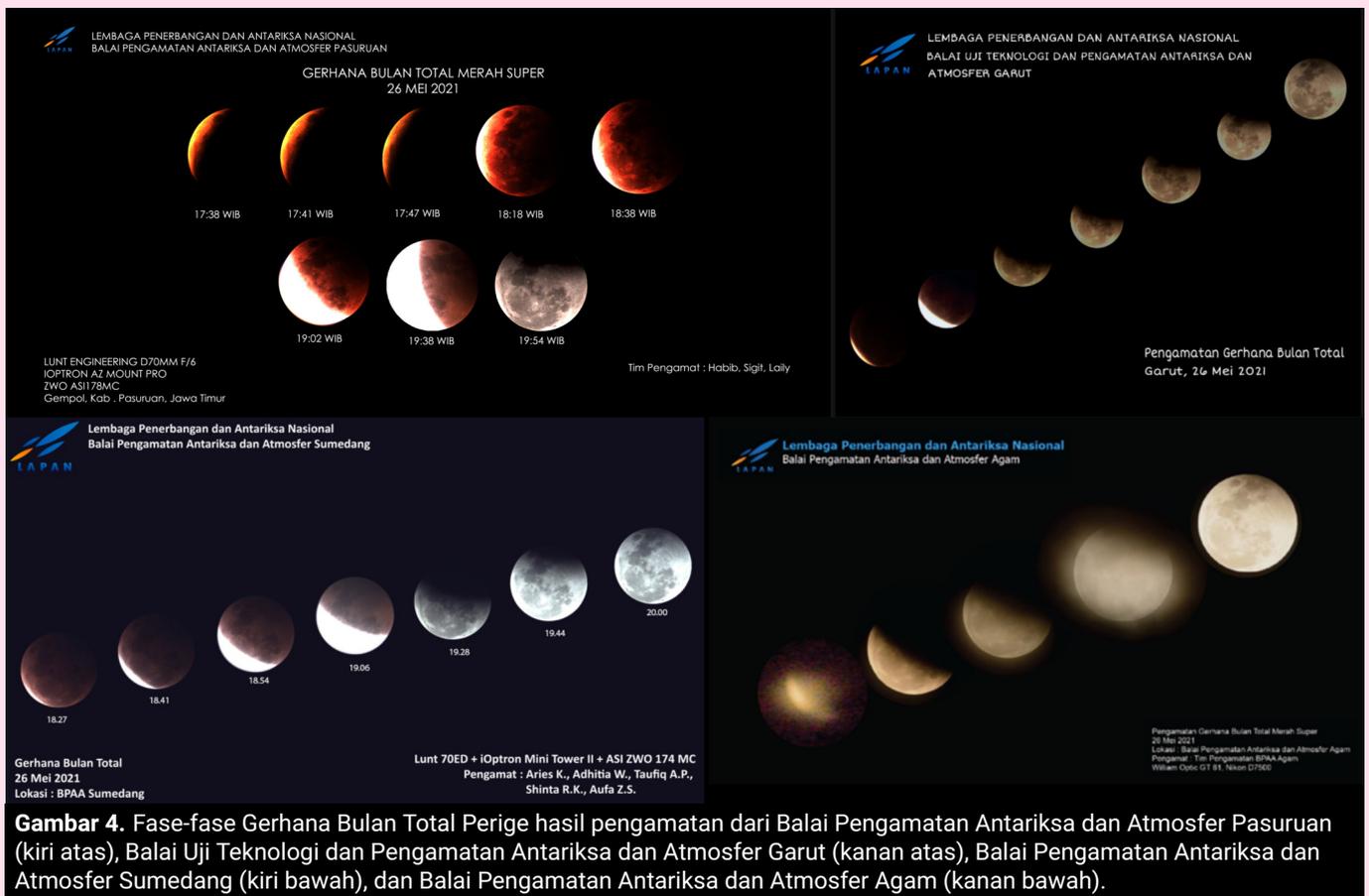
Selanjutnya melalui kegiatan *live streaming* dan *talkshow* ini masyarakat dapat menyaksikan tayangan fase-fase GBT dari balai-balai pengamatan LAPAN, antara lain Balai Kendali Satelit, Pengamatan Antariksa dan Atmosfer, dan Penginderaan Jauh Biak; Stasiun Bumi Penginderaan Jauh Pare-Pare; Balai Pengamatan Observatorium Nasional Kupang; Balai

Pengamatan Antariksa dan Atmosfer Pasuruan; Balai Pengamatan Antariksa dan Atmosfer Sumedang; Balai Uji Teknologi dan Pengamatan Antariksa dan Atmosfer Garut; Balai Pengamatan Antariksa dan Atmosfer Pontianak; dan Balai Pengamatan Antariksa dan Atmosfer Agam.

Dipandu oleh pembawa acara, masing-masing perwakilan balai pengamatan menyampaikan laporan terkini mengenai peristiwa GBT yang sedang diamati dan ditayangkan. Tayangan *live streaming* dan *talkshow* Gerhana Bulan Total 2021 ini dapat kembali disaksikan melalui kanal YouTube LAPAN atau kanal YouTube Pussainsa.



**Gambar 3.** Fase-fase Gerhana Bulan Total Perige hasil pengamatan dari Balai Pengamatan Observatorium Nasional Kupang (atas) dan Balai Pengamatan Antariksa dan Atmosfer Pontianak (bawah).



**Gambar 4.** Fase-fase Gerhana Bulan Total Perige hasil pengamatan dari Balai Pengamatan Antariksa dan Atmosfer Pasuruan (kiri atas), Balai Uji Teknologi dan Pengamatan Antariksa dan Atmosfer Garut (kanan atas), Balai Pengamatan Antariksa dan Atmosfer Sumedang (kiri bawah), dan Balai Pengamatan Antariksa dan Atmosfer Agam (kanan bawah).